BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi farmasi rumah sakit merupakan unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit (1). Instalasi farmasi bertanggung jawab dalam penggunaan obat yang aman dan efektif di rumah sakit secara keseluruhan.

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal ini diperjelas dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar pelayanan kefarmasian yaitu tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (1). Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit yang berorientasi kepada pengelolaan Sediaan Farmasi. Sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisonal dan kosmetika (1).

Pengelolaan obat merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, karena ketidak efisienan dan ketidaklancaran pengelolaan obat akan memberikan dampak

yang negatif terhadap rumah sakit, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit pasal 3 ayat (2) pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian dan administrasi.

Pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang. Hal tersebut mengingat bahwa 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan Radiologi, bahan habis pakai alat kesehatan, alat kedokteran , dan gas medis) dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi, sehingga apabila pengelolaan sedian farmasi tidak dikelola secara multidisiplin, tidak terkoordinir dan tidak menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya maka memberi dampak yang negatif terhadap Rumah Sakit baik secara medik, sosial, maupun secara ekonomi (2).

Apoteker bertanggung jawab terhadap pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dirumah sakit yang menjamin seluruh rangkaian kegiatan perbekalan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memastikan kualitas, manfaat dan keamanannya.

Salah satu pengelolaan sediaan farmasi adalah penyimpanan obat (1). Penyimpanan adalah proses dari penerimaan obat, penyimpanan obat dan mengirimkan obat ke unit pelayanan di rumah sakit. Tujuan utama penyimpanan obat adalah mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik serta memudahkan pencarian dan pengawasaan obat - obatan (3). Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat membuat turunnya kadar atau potensi obat, sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya.

Mutu obat dapat mengalami penurunan, salah satunya karena stabilitasnya terganggu atau suhu yang kurang sesuai. Suhu penyimpanan yang terlalu tinggi mempengaruhi stabilitas kimia obat dan memiliki efek buruk pada sifat fisik beberapa jenis formulasi sediaan. Misalnya pada produk emulsi dan larutan akan menjadi tidak stabil secara fisik jika disimpan pada suhu nol(4). Beberapa efek potensial pada produk rusak yang disebabkan oleh suhu diantaranya ketidakefektifan obat, toksisitas, bioavailabilitasnya berubah, hilangnya keseragaman kandungan obat dan menurunkan nilai jual produknya(4).

Petugas farmasi melakukan kegiatan penyimpanan obat dan alat kesehatan dimulai dari memperhatikan volume pemesanan obat dengan memperhitungkan kapasitas sarana penyimpanan, kemudian obat harus disimpan terpisah dari produk selain obat dan terlindung dari dampak yang tidak diinginkan akibat paparan cahaya matahari, suhu, kelembaban, atau faktor internal lainnya, serta memberikan perhatian khusus untuk obat yang membutuhkan kondisi penyimpanan khusus, kontainer obat yang diterima harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum disimpan, petugas farmasi memastikan bahwa obat disimpan secara benar dan diinspkesi secara periodik, metode penyimpanan obat dilakukan

berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis sediaan farmasi dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expaid First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) yaitu barang datang terlebih dahulu dan atau *Expired Date* (ED) dekat dikeluarkan dulu. Disertai dengan sistem informasi manajemen penyimpanan yang penampilan dan penamaannya yang mirip *Look Alike Sound Alike* (LASA) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk menjegah terjadinya kesalahan pengambilan obat (1). Kemudian petugas farmasi mencatat setiap pemasukan obat di kartu stok meliputi tanggal penerimaan, asal sediaan farmasi, jumlah yang diterima, stok akhir dan tanggal kadaluarsa, dan menempatkan kartu stok pada rak masing – masing agar mudah dalam pengecekan. Untuk menjaga akurasi persediaan stok , harus dilakukan *stock opname* secara berkala berdasarkan pendekatan resiko. Perbedaan stok harus diselidiki sesuai dengan prosedur tertulis yang ditentukan untuk memeriksa ada tidaknya campur – baur, kesalahan keluar – masuk, pencurian, penyalahgunaan obat dan atau bahan obat (5).

Faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam hal penyimpanan obat, antara lain ruang penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat dan mutu sediaan obat(6).

Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016 penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai persyaratan kefarmasian yang meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiarma dkk (3) tentang Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian obat di Instalasi Farmasi RSUD Noongan tahun 2019 menyatakan bahwa sistem penyimpanan obat belum sesuai dengan Permenkes No 72 Tahun 2016 . Hal ini diketahui gudang yang tidak terlalu luas untuk menyimpan persediaan obat, tidak adanya pengatur kelembaban, tidak adanya papan alas dan obat diletakkan langsung dilantai.

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Mohamad Soewandhie Surabaya adalah rumah sakit milik pemerintah kota Surabaya yang beralamatkan di jalan Tambak Rejo 45 - 47 Surabaya melayani pasien rawat jalan, rawat inap dan pasien pulang. Instalasi Farmasi RSUD dr. Mohamad Soewandhie terbagi menjadi beberapa unit pelayanan farmasi yang meliputi Depo Rawat Jalan 1 dan 2, Depo IRD, Depo Rawat Inap, UPF lantai 3 , UPF Kemoterapi dan Depo OK Elektif.

Depo OK Elektif melakukan pelayanan terhadap resep obat dan alat kesehatan yang digunakan untuk operasi yang bersifat terencana yang telah mendapatkan rujukan dari poli – poli atau ruangan. Depo OK Elektif memiliki 2 SDM yang terdiri dari satu Apoteker penanggung jawab dan satu TTK, dalam sehari melayani 6 ruang OK dengan jumlah operasi bisa mencapai 20 tindakan yang meliputi bedah umum, orthophedi, *obgyn* dan lain – lain.

Persiapan obat –obatan dan alat kesehatan yang dipakai untuk operasi antara lain paket anastesi yang terdiri dari paket *General Anastesi* (GA), *Sub Arachnoid Blok* (SAB) dan paket bedah yang disiapkan sesuai jadwal operasi. Petugas farmasi menyerahkan obat dan alat kesehatan kepada kelompok kerja masing – masing (perawat anastesi atau perawat bedah) dan jika terdapat kekurangan maka perawat akan meminta kepada petugas farmasi yang berwenang

di Depo OK Elektif yang kemudiaan oleh petugas akan dicatat pada resep / *consummeble*.

Sebagai salah satu rumah sakit rujukan di kota Surabaya yang melayani tindakan operasi / bedah masyarakat Surabaya dan diluar kota Surabaya maka RSUD dr. Mohamad Soewandhie khususnya Depo OK Elektif harus mempunyai ruang penyimpanan obat yang dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi sesuai dengan persyaratan kefarmasian , hal ini menjaga agar stabilitas obat tercapai efektifitas terapi dan tujuan kesehatannya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitiaan ini difokuskan pada penyimpanan obat di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya . Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat Profil Penyimpanan Obat di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung penyimpanan obat yang sesuai dengan persyaratan kefarmasian, berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraikan latar belakang dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Profil Penyimpanan Obat di Depo Ok Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya periode September – November 2020 ?

1.3 Tinjauan Penelitian

1.3.1 Tinjauan Umum

Untuk melihat profil penyimpanan Obat di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.3.2 Tinjauan Khusus

Untuk mengetahui penyimpanan obat sesuai dengan persyaratan kefarmasian yang meliputi stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis obat di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

a) Hasil penelitiaan ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi khususnya di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie.

b) Dapat menerapkan materi yang didapat selama mengikuti perkuliahan dan mengaplikasikannya dilapangan.

1.4.2 Bagi Institusi

a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi satu masukan bagi RSUD dr. Mohamad Soewandhie sebagai penentu dalam pengambilan kebijakan di Instalasi Farmasi khususnya di Depo OK Elektif RSUD dr. Mohamad Soewandhie.

b) Menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan bagi manajemen rumah sakit dalam penyimpanan obat di Instalasi farmasi.